

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002, menjelaskan bahwa harapan anak Indonesia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, ceria, dan berakhlak mulia. Bagian keempat dalam undang-undang ini menjelaskan kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orangtua. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 26 ayat 1 juga menjelaskan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, selanjutnya menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat.

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Masa transisi remaja dimulai dengan menunjukkan jati dirinya yaitu dengan berperilaku sesuai dengan karakter dan kreativitas masing-masing dalam hal-hal yang positif meliputi atraktif dan kreatif. Selain itu selama masa transisi ini remaja juga menunjukkan perilaku-perilaku yang mengarah pada hal-hal negatif yaitu hura-hura bahkan mengacu pada tindakan kekerasan (King, 2010). Hal ini terjadi karena remaja mulai berjuang melepas ketergantungan kepada orangtua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa (Potter & Perry, 2005). Remaja berasal dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh ke arah kematangan, tidak saja kematangan pada fisik tetapi sosial dan psikologinya juga ikut (Widyastuti, 2009).

Pada masa remaja berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial (Yusuf, 2010). Pubertas adalah masa kematangan fisik yang cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh yang terjadi terutama selama masa remaja awal (Santrock, 2011). Remaja akan terobsesi dengan tubuh mereka dan mengembangkan gambaran dari bentuk tubuh yang mereka sukai. Obsesi yang kuat dengan citra tubuh terjadi selama masa remaja awal, ketika remaja lebih puas dengan tubuh mereka daripada masa remaja akhir (Santrock, 2011).

Jumlah remaja di dunia sebanyak 1,2 miliar. Sebanyak 18% dari jumlah penduduk sekitar 1 miliar merupakan remaja berusia 10—19 tahun (WHO, 2009). Sembilan ratus juta, remaja tinggal di negara yang sedang berkembang. Berdasarkan sensus penduduk yang telah dilakukan, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 mencapai 237.641.326 jiwa diantaranya terdiri dari jumlah remaja di Indonesia yang berusia 10—19 tahun sekitar 43.551.815 (18,3%) jiwa dari jumlah penduduk (BKKBN, 2010).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis mulai dari bersentuhan, berciuman, bercumbu, onani/masturbasi, dan berhubungan seksual kelamin. Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, juga dipengaruhi oleh faktor budaya, orang yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, orangtua, atau keluarga, spiritual, dan emosi. Perilaku remaja bisa terwujud kedalam hal yang positif maupun negatif, perilaku negatif kecenderungan menghindari sikap dan perilaku seksual remaja (Azwar, 2009).

Menurut data BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tahun 2010, diketahui bahwa ada sekitar 51% remaja telah melakukan hubungan seks seperti di daerah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Namun, ada juga di kota-kota lain juga terdapat data remaja yang sudah pernah melakukan seks sekitar 54% di Surabaya, 47% di Bandung, dan 52% di Medan. Di Indonesia sendiri dalam 3 tahun berturut-turut dari tahun 2010-2013 mengalami kestabilan namun pada tahun 2013 mengalami kenaikan 35% dibandingkan dengan tahun 2012 dari kisaran 21,03% pada tahun 2011 menjadi 29,03% di tahun 2013 (Kemenkes RI, 2014).

Empat belas provinsi di Indonesia memiliki kasus HIV dengan >440 diantaranya seluruh provinsi Papua, Jawa, dan Bali, beberapa provinsi Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Jumlah kasus HIV pada kelompok tersebut menyumbang hampir 90% dari seluruh jumlah kasus HIV di Indonesia akibat perilaku seksual. Provinsi dengan jumlah HIV tertinggi yaitu DKI Jakarta, Papua, dan Jawa Timur. Sebanyak 6 provinsi memiliki jumlah kasus HIV kurang dari 90

kasus. Bahkan Sulawesi Barat tidak dilaporkan adanya kasus baru HIV positif pada tahun 2013. Dilaporkan bahwa remaja memiliki andil dalam kasus HIV/AIDS akibat perilaku seks disebutkan bahwa sebanyak 3,8% remaja kisaran umur 15—19 tahun dan sebanyak 25,3% dilakukan oleh orang dewasa umur 20—29 tahun (Kemenkes RI, 2014).

Hasil dari survei Kesehatan Reproduksi Remaja 2012 mengungkapkan beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, antara lain, sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Selain itu, diketahui umur berpacaran pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei yakni 10-24 tahun, hanya 14,8% yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali (BKKBN, 2012).

Menurut Wardhani selaku Ketua Tim Penelitian dan Pengembangan Pusat Studi Seksual Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PSS PKBI) Yogyakarta menunjukkan data bahwa seks di luar nikah telah merambah kalangan pelajar usia di bawah 18 tahun. Berdasarkan PKBI tahun 2008 didapatkan tidak kurang dari 2,5 juta kasus aborsi ditemukan di Indonesia setiap tahunnya. Ironisnya pelaku aborsi 21,2% adalah remaja, dan sebagian besar dilakukan dengan cara tidak aman. Sekitar 30—35% aborsi ini adalah penyumbang kematian ibu. Berdasarkan data yang sudah ada, ini sangat mengejutkan bahwa sudah ada 60 kasus pelajar di bawah usia 16 tahun melakukan pre-marital seksual atau hubungan seks di luar nikah (BKKBN, 2010).

Permasalahan seksual yang disampaikan oleh Wardhani pada acara Studi Kualitatif dan Aborsi pada kalangan remaja di Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Yogyakarta yang melatar belakangi perilaku seksual remaja adalah kemudahan akses informasi melalui berbagai media. Namun hal tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi serta bimbingan dan pelajaran dari orangtuanya. Menurut Kristy Wardhani hasil penelitian dari sekolah di seluruh Yogyakarta 63,6% responden menjawab ada mata pelajaran sama sekali tidak

memberikan materi untuk memahami dan menjaga kesehatan reproduksi. Responden yang setuju dengan adanya kemauan mata pelajaran tambahan kesehatan reproduksi sebanyak 57,1%. Bahkan 61,9% responden juga sepakat kesehatan reproduksi dijadikan pilihan utama sebagai mata pelajaran muatan lokal. Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15—19 tahun melahirkan.

Permasalahan seksual di kota Yogyakarta merupakan masalah yang sangat serius untuk ditanggulangi apalagi di Kabupaten Bantul. Data BKKBN (2009) menyebutkan bahwa remaja mendapatkan informasi tentang seks dari buku atau majalah porno berkisar 63,2%, menonton film biru berkisar 46,7%, dan masturbasi berkisar 30,2%.

Dampak dari perilaku seksual dapat memengaruhi belajar siswa, terutama bagi yang sudah kecanduan karena akan terus terbayang dengan pornografi pada saat belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyatno (2011) menyatakan bahwa pornografi berpengaruh signifikan terhadap prestasi dan nilai kedisiplinan siswa, tetapi tidak terlalu memengaruhi motivasi dan nilai akademik siswa. Sebanyak 42,57% siswa menganggap pornografi mengganggu konsentrasi belajar mereka dan 22,22% siswa menganggap bahwa pornografi hanya kadang-kadang saja mengganggu konsentrasi belajar mereka.

Menurut Djiwandono (2008) mengungkapkan kecenderungan perilaku seksual yang buruk dewasa ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orangtua yang salah dalam membesarkan remaja. Banyak orangtua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orangtua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tidak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri.

Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anaknya. Pola asuh juga bisa diartikan sebagai interaksi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak dimana dalam interaksinya

tersebut keluarga memberikan pengasuhan berupa penilaian, pendidikan, pengetahuan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian, dan perlindungan berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Shochib, 2010).

Agus (2012) mengemukakan bahwa pola asuh orangtua kepada anak dan remaja adalah salah satu faktor signifikan yang turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak tersebut. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi anak, dan pola asuh orangtua merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Baumrind dalam Santrock (2011) menjelaskan pola asuh orangtua dibagi menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat memberikan dampak yang berbeda juga terhadap pola perkembangan anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Sewon Bantul melalui wawancara dengan 6 siswa didapatkan data bahwa 3 siswa mengatakan orangtua mereka memberikan kebebasan untuk melakukan apapun sesuai dengan keinginannya, 2 siswa mengatakan diberikan kebebasan oleh orangtuanya asalkan sesuai dengan aturan norma yang berlaku, dan 1 siswa mengatakan orangtuanya selalu bersikap suka memerintah melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak orangtua. Dari 6 siswa tersebut juga didapatkan data bahwa 6 siswa mengatakan pernah dan sedang berpacaran dan rata-rata siswa mengakui telah melakukan perilaku seksual ringan (menaksir, pergi berkencan, berpegangan tangan berciuman (pipi dan bibir), dan saling memeluk atau merangkul. Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan didapatkan hasil bahwa ada beberapa siswa yang berduaan di kantin dan ada juga siswa laki-laki yang merangkul perempuan.

Berdasarkan informasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul didapatkan hasil bahwa tidak ada data mengenai persentase perilaku seksual di setiap SMP di kota Bantul, karena setiap SMP tidak pernah melaporkan persentase siswa yang melakukan perilaku seksual dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul hanya mendapatkan data tentang jumlah siswa yang masih aktif

sekolah, atau keluar dari sekolah, dan nilai-nilai akademik saja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Sewon Bantul ini penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Sewon Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Sewon Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui pola asuh orangtua remaja pada siswa-siswi di SMP Negeri 4 Sewon Bantul.
- b) Diketahui perilaku seksual remaja pada siswa-siswi di SMP Negeri 4 Sewon Bantul.
- c) Diketahui keeratan hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual di SMP Negeri 4 Sewon Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan remaja dan pola asuh orangtua kaitannya dengan perilaku seksual pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian yang berkesinambungan serta berkelanjutan sangat diperlukan dalam bidang keperawatan anak, agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan fenomena yang terjadi, terutama tentang pola asuh dan perilaku seksual pada remaja.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri 4 Sewon Bantul

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru tentang pendidikan seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Sewon Bantul.

d. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua mengenai pola asuh dan pendidikan seksual pada anaknya, Sehingga orangtua bisa mengubah pandangan orangtua tentang pendidikan seksual yang di anggap tabu. Serta di harapkan dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual.

e. Bagi Siswa

Sebagai sarana informasi dan pembelajaran tentang pendidikan seks sehingga tidak menimbulkan penyimpangan seksual pada remaja serta dapat terhindar dari perilaku seksual dan tidak terjerumus di dalamnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lianasari (2014)	Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri pada Remaja Usia 12—15 tahun di SMP 1 Sedayu Bantul Yogyakarta.	Uji statistik menggunakan <i>chi square</i> , pengujian dilakukan 2 tingkat dimana terdiri dari uji silang antara pola asuh otoriter dan demokratis serta uji silang antara pola asuh permisif dan demokratis diperoleh hasil yaitu nilai (p-value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antar pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja. Hasil analisis <i>contingency coefficient</i> (koefisien keeratan hubungan) antara variabel didapatkan nilai koefisien sebesar 0,540 dan 0,506. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keeratan hubungan yang sedang antar pola asuh orang tua dengan konsep diri pada remaja usia 12-15 tahun di SMP 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula konsep dirinya, sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratisnya maka semakin rendah pula konsep diri remaja.	Variabel bebas yaitu pola asuh orangtua, menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> , dan pengambilan sampel menggunakan <i>stratified random sampling</i> .	Variabel terikat menggunakan konsep diri pada remaja usia 12—15 tahun, lokasi di SMP 1 Sedayu Bantul Yogyakarta, dan uji statistik menggunakan <i>chi square</i> .
2	Linda dan Hamal (2011)	Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Orangtua serta Pola Asuh dengan Status Gizi Balita Di Kota dan Kabupaten	Hasil bivariat menunjukkan secara statistik ada hubungan yang bermakna ($p\text{-value} < 0,05$) antara pendidikan ayah dan status gizi balita, sementara variabel lainnya (pendidikan ibu, pekerjaan ayah dan ibu,	Jenis penelitian yang digunakan bersikap analitik kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	Variabel terikat status gizi balita, lokasi di kota dan kabupaten Tangerang Banten, dan uji statistik <i>chi square</i> dan <i>fisher exact</i> .

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Tangeran, Banten.	rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan, serta perawatan kesehatan balita dalam keadaan sakit) secara statistik tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna ($p\text{-value} \geq 0,05$) terhadap status gizi balita.		
3	Kharie (2014)	Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Merokok pada Anak Laki-laki Usia 15—17 tahun di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate.”	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok dengan hasil $p = 0,003$. Lebih lanjut hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua yang selalu menekan akan membuat anak tertekan dan mudah marah, sehingga kemarahannya dilampiaskan dengan perilaku negatif seperti merokok.	Variabel bebas yaitu pola asuh orangtua dan menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> .	Variabel terikat menggunakan perilaku merokok, pengambilan sampel menggunakan perilaku merokok, pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> , lokasi di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate, dan subjek penelitian adalah anak laki-laki usia 15—17 tahun.
4	Sari (2015)	Hubungan Keterpaparan Media Sosial dengan Perilaku Seks Remaja pada Siswa Kelas X SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta.	Hasil penelitian didapatkan sebesar 0,329 dengan tingkat signifikan 0,004 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja.	Variabel terikat yaitu perilaku seksual pada remaja, menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> .	Variabel bebas yaitu keterpaparan media sosial, jumlah sampel yang digunakan 162 siswa, dan pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> , dan lokasi penelitian di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta.